



Penggunaan Model *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Elfina Yuliyanti

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
elfinayuliyanti11@gmail.com

Nur'ainiyah

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
nurainiyah@gmail.com

Siti Latipah

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
latifasiti22@gmail.com

Correspondence E-mail (elfinayuliyanti11@gmail.com)

Received: 2023-03-15; Accepted: 2023-03-01; Published: 2023-04-16

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masih banyaknya siswa yang belum mampu memiliki keterampilan berpikir kritis. Juga berdasarkan data dan fakta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini maka dibutuhkan penggunaan model Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) perbedaan kemampuan awal berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol dan kelas IX eksperimen. 2) perbedaan kemampuan akhir berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol dengan menggunakan model konvensional dan kelas IX eksperimen dengan menggunakan model Think Pair Share. 3) perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol dengan menggunakan model konvensional dan kelas IX eksperimen dengan menggunakan model Think Pair Share. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Tempat penelitian ini yaitu di MTs SA As-Solehhiyah Bojongsong. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Instrumen penelitian ini terdiri dari 12 soal yang diuji validitas dengan hasil nilai r hitung $>$ r tabel 0.433 yaitu 11 soal yang dinyatakan valid, dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa hanya 11 variabel yang dinyatakan reliabel dengan

nilai croanbach alpha 0,869 maka dinyatakan tingkat reliabilitas tinggi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis (uji independent sample t-test atau uji mann whitney u test), dan uji N-Gain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan awal berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol dan kelas IX eksperimen, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan akhir berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol dengan menggunakan model konvensional dan kelas IX eksperimen dengan menggunakan model Think Pair Share, dan terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol dengan menggunakan model konvensional dan kelas IX eksperimen dengan menggunakan model Think Pair Share.

Kata kunci: Model Think Pair Share (TPS), Berpikir Kritis, Akidah Akhlak.

Abstract

This research is motivated by the fact that there are still many students who are not able to have critical thinking skills. Also based on data and facts of student activity in the learning process. In this case, it is necessary to use the Think Pair Share (TPS) model to improve students' critical thinking skills. This study aims to analyze 1) the difference in students' initial critical thinking ability in Akidah Akhlak subjects between Class IX control and Class IX experience. 2) differences in students' final critical thinking skills in Akidah Akhlak subjects between Class IX control using conventional models and Class IX experiences using the Think Pair Share model. 3) differences in improving students' critical thinking skills in Akidah Akhlak subjects between Class IX control using conventional models and Class IX experiences using the Think Pair Share model. This research uses a quantitative approach with quasy-experiment methods. The location of this research at MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang. Techniques in data collection use oberoation techniques and tests. This research instrument consists of 12 questions that are tested for validity with the results of the r value calculated $> r$ table 0.433 it's 11 questions declared valid, With the results of reliability tests showing that only 11 variables were declared reliable with a Croanbach alpha value of 0.869, it was declared a high level of reliability. The data analysis techniques in this study use validity tests, reliability test, normality test, homogeneity test, hypothesis test (independent sample t-test or Mann Whitney U test), and N-Gain test. The results of this study showed that there was no significant difference in students' initial critical thinking skills in Akidah Akhlak subjects between Class IX and Class IX control experiences, There is a significant difference in students' final critical thinking skills in Akidah Akhlak subjects between Class IX control using conventional models and Class IX experiences using the Think Pair Share model and there was a significant difference in improving students' critical thinking skills in Akidah Akhlak subjects between Class IX control using conventional models and Class IX experiments using the Think Pair Share model.

Keywords: Think Pair Share (TPS) Model, Critical Thinking, Akidah Akhlak.

A. Pendahuluan

Berkembangnya zaman dari tahun ke tahun semakin membawa banyak perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, tanpa terkecuali pada bidang pendidikan. Menghadapi era revolusi industri 4.0 bukan merupakan perkara mudah. Hal ini harus disongsong dengan mempersiapkan sumberdaya manusia yang adaptif dengan tuntutan era revolusi industri 4.0. Peranan lembaga pendidikan termasuk di dalamnya perguruan tinggi, memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia, yaitu dengan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan sesuai tuntutan abad 21 (*learning and inovation*) di samping menguasai pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang digeluti (Zubaidah, 2018). Tuntutan pendidikan abad 21 saat ini yaitu siswa dituntut untuk menguasai kemampuan 4C, dimana pembelajaran tidak hanya berpusat pada kemampuan kognitif siswa saja, tetapi juga mencakup sejumlah kemampuan personal dan sosial.

Kemampuan 4C pembelajaran abad 21 meliputi, kemampuan *Creativity Thinking and Inovation* (berpikir kreatif dan inovasi) yaitu peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif, baik secara mandiri maupun kelompok. Selanjutnya kemampuan *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan penyelesaian masalah) yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya kemampuan *Communication* (komunikasi) yaitu peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media, baik lisan, tertulis, maupun teknologi. Dan yang terakhir kemampuan *Collaboration* (kolaborasi) yaitu peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan. (Pratama, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwasanya pada pembelajaran abad 21 ini siswa dituntut untuk memiliki dan menguasai kemampuan berpikir kritis. Hal ini menjadi tantangan dan tugas besar tersendiri bagi guru, dimana guru harus mampu mendorong siswa-siswanya agar menguasai kemampuan berpikir kritis, karena pada kenyataannya sebagian besar siswa belum mampu memiliki kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti pada saat melaksanakan PPL tanggal 26 Juli sampai 5 September 2022 di MTs SA As Solehhiyah, di kelas IX peneliti menemukan masih banyak siswa yang tidak berpikir kritis. Terindikasi pada saat peneliti mengajar, dalam proses pembelajaran di kelas masih banyak siswa yang belum berpikir kritis dibuktikan dengan banyaknya siswa yang pasif dalam pembelajaran, hal ini terlihat saat peneliti memberikan pertanyaan, siswa

menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ada di buku pegangan saja, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki wawasan yang luas dan hanya terpaku/terbatas dengan materi yang ada pada buku pegangan mereka. Selain itu juga siswa tidak memiliki rasa ingin tahu, dimana ketika peneliti selesai menjelaskan atau memberikan informasi mengenai materi pembelajaran, siswa cenderung tidak ada yang bertanya. Kemudian siswa juga tidak mampu memecahkan masalah yang diberikan, dimana siswa tidak dapat mengusulkan solusi untuk permasalahan yang diberikan.

Fenomena di atas tentu menjadi salah satu tanggungjawab guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir pada siswa. Karena kemampuan berpikir kritis sangat penting agar siswa dapat menghadapi tantangan abad 21 ini. (Udi, E.A., dan Diana, 2015) menegaskan bahwa berpikir kritis harus menjadi dasar yang meresap dari pengalaman pendidikan semua siswa mulai dari pra sekolah hingga SMA dan bahkan di Universitas, serta program terstruktur dalam berpikir kritis harus dimulai dengan mengenalkan karakter (disposisi) yang tepat dan beralih menuju ke pengembangan kemampuan berpikir kritis. Artinya, berbekal dengan kemampuan berpikir kritis, guru telah membantu mempersiapkan peserta didik untuk masa depannya. Selain itu juga berpikir kritis penting untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari siswa (Zulherman, 2020).

Dimana salah satu peran siswa yaitu menyumbangkan solusi atau gagasan terhadap pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat (Fadhilaturrahmi, 2022). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dipahami bahwasanya berpikir kritis itu penting untuk diajarkan sedini mungkin kepada siswa, yang mana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa ini dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan dihadapinya, baik persoalan dalam kehidupan sehari-hari siswa secara pribadi ataupun persoalan dalam ruang lingkup masyarakat, dan ruang lingkup yang lainnya yang akan dihadapi siswa, sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa yang akan datang. Penting bagi siswa untuk menjadi seorang yang pemikir kritis sejalan dengan banyaknya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan pekerja yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Selama ini, kemampuan berpikir kritis masih belum merasuk ke jiwa siswa sehingga belum berfungsi maksimal di masyarakat yang serba praktis ini.

Faktor-faktor penyebab siswa tidak berpikir kritis di antaranya adalah pada proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan, dan mencatat apa yang dikatakan guru, yang menyebabkan siswa kurang terlatih dalam memecahkan masalah. Rendahnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa kurang. Selain itu, guru masih senang mengajar dengan pola ceramah dan sedikit sekali melihat peluang-peluang

untuk melakukan kegiatan yang lebih inovatif. Guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran di kelas pada hampir semua aktivitas pembelajaran. Keadaan yang demikian tidak kondusif untuk proses pembelajaran, keadaan ini mengisyaratkan bahwa pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagaimana menurut (Zamroni, 2009) ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan: 1) model pembelajaran tertentu, 2) pemberian tugas mengkritisi buku, 3) penggunaan cerita, dan 4) penggunaan model pertanyaan socrates. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan model pembelajaran

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya adalah dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Model *Think Pair share* (TPS) dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman dkk tahun 1981 dari University of Maryland yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon, dan saling membantu (Trianto, 2007). Sebagaimana salah satu sintaks di dalam model ini yaitu tahapan *Think*, dimana siswa diminta untuk berpikir secara kritis atas suatu permasalahan yang diberikan guru untuk dipecahkan melalui sumber-sumber yang valid dan atas pengamatan mereka. Dengan begitu, siswa akan terbiasa berpikir kritis terlebih dahulu sebelum menyimpulkan suatu permasalahan yang mereka hadapi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Model *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas IX pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang”**

B. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasy experiment*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kemudian untuk memperoleh data dari kedua kelompok tersebut maka diberikan tes awal dan tes akhir. Perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah perlakuan dalam proses pembelajaran, dimana kelompok kontrol menggunakan model konvensional (ceramah) dan kelompok eksperimen menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Populasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX di MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang, untuk datanya dapat di lihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No.	Kelas	Jumlah Populasi
1.	IX A	28
2.	IX B	29
3.	IX C	25
4.	IX D	27

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* menurut (Sugiyono, 2022) merupakan teknik pengambilan sampel anggota dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Untuk instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

No.	Instrumen Penelitian	Jumlah Soal	Bentuk Soal	Tujuan
1.	Tes awal (pre test) dan test akhir (post test)	12 soal	Uraian	Tes yang digunakan yaitu berupa soal uraian, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, di lihat dari bagaimana siswa dapat memberikan penjelasan/ argumen dengan baik, memberikan kesimpulan, memberikan solusi/ alternatif sesuai dengan pernyataan dan pertanyaan yang diberikan.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, buku-buku, dan guru-guru MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: 1) uji instrumen penelitian dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas; 2) uji asumsi-asumsi dengan menggunakan uji normalitas, uji homogen, dan uji hipotesis (menggunakan uji *t*

independent jika data berdistribusi normal, dan menggunakan uji *mann whitney* jika data berdistribusi tidak normal) ; 3) dan uji perbandingan dengan menggunakan uji N-Gain. Uji N-Gain digunakan untuk melihat selisih antara nilai pre test dan nilai post test yang diperoleh dalam penelitian ini. Kriteria penilaian skor N-Gain dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Skor N-Gain

Batasan	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan perolehan skor pre-test terhadap skor post-test baik untuk kelas eksperimen maupun untuk kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya perolehan skor pre-test dan post-test yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel tentang skor pre test, post test, dan N-Gain pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berikut ini.

Tabel 4. Skor Perolehan Kelas Kontrol

Kode Siswa	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa		
	Pre test	Post test	N-Gain
K-01	65.91	65.91	.00
K-02	54.54	56.82	.05
K-03	34.10	40.90	.10
K-04	75.00	75.00	.00
K-05	38.63	40.90	.04
K-06	70.45	70.45	.00
K-07	29.54	36.91	.10
K-08	45.45	45.45	.00
K-09	40.90	40.90	.00
K-10	61.36	61.36	.00
K-11	61.36	61.36	.00
K-12	25.00	25.00	.00
K-13	56.82	59.10	.05
K-14	61.36	61.36	.00
K-15	40.90	43.18	.04

K-16	63.64	54.54	-.25
K-17	43.18	50.00	.12
K-18	79.54	75.00	-.22
K-19	54.54	40.90	-.30
K-20	59.10	61.36	.06
K-21	68.18	68.18	.00
K-22	68.18	70.45	.07
K-23	63.64	70.45	.19
K-24	52.27	56.82	.10
K-25	75.00	75.00	.00

Tabel 5. Skor Perolehan Kelas Eksperimen

Kode Siswa	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa		
	Pre test	Post test	N-Gain
E-01	38.63	61.36	.37
E-02	25.00	68.18	.58
E-03	52.27	61.36	.19
E-04	70.45	75.00	.15
E-05	59.10	75.00	.39
E-06	56.82	70.45	.32
E-07	68.18	77.27	.29
E-08	68.18	72.73	.14
E-09	75.00	88.64	.55
E-10	68.18	75.00	.21
E-11	59.10	75.00	.39
E-12	61.36	77.27	.41
E-13	43.18	75.00	.56
E-14	43.18	68.18	.44
E-15	65.91	84.10	.53
E-16	38.63	75.00	.59
E-17	36.36	68.18	.50
E-18	68.18	84.10	.50
E-19	70.45	81.82	.38
E-20	34.10	63.64	.45
E-21	61.36	79.54	.47
E-22	75.00	100.00	1.00
E-23	38.63	75.00	.59
E-24	65.91	77.27	.33
E-25	52.27	75.00	.48

E-26	29.54	61.36	.45
E-27	70.45	81.82	.38

Dari tabel 4 dan tabel 5, secara umum dapat dilihat baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan untuk kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Pembahasan

a. Perbedaan kemampuan awal berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol dan kelas IX eksperimen di MTs SA As Solehhiyah Bojongoang

Untuk melihat kemampuan awal berpikir kritis siswa maka dilakukan pre test. Tes yang diberikan adalah tes kemampuan berpikir kritis yang berupa tes tulis berbentuk uraian terkait dengan materi Akidah Akhlak, yang dikerjakan oleh 109 siswa. Siswa diberikan waktu kurang lebih 60-90 menit untuk mengerjakan soal tes. Dalam kegiatan ini, peneliti berperan langsung dalam pembagian soal, lembar jawaban dan mengawasi situasi kelas. Hal ini dilakukan peneliti agar siswa lebih leluasa bertanya hal-hal yang kurang dimengerti yang terdapat pada soal tes.

Perbedaan kemampuan awal berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diketahui dari hasil pre test yang sudah dikerjakan oleh kedua kelas tersebut dengan dilakukan uji *independent sample t-test*. Pada kelas kontrol didapat rata-rata nilai 55,54 sedangkan pada kelas eksperimen didapat rata-rata nilai 55,39. Hal ini diperkuat dengan nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh yaitu sebesar $0,970 > 0,05$, maka dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen di MTs SA As-Solehhiyah Bojongoang tidak jauh berbeda/hampir sama.

b. Perbedaan kemampuan akhir berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol dengan menggunakan model konvensional dan kelas IX eksperimen dengan menggunakan model Think Pair Share di MTs SA As-Solehhiyah Bojongoang

Setelah tes awal (pre test) selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu memberikan perlakuan (*treatment*) kepada kelas eksperimen berupa pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*. Pemberian perlakuan dilakukan selama 4 pertemuan dengan 2 materi pembelajaran yaitu mengenai membiasakan akhlak terpuji (amanah dan ta'awun), dan menghindari perilaku menyimpang dalam

pergaulan remaja. Sedangkan pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model konvensional (ceramah).

Tes akhir (post test) kembali diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Pelaksanaan tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan akhir berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan model pembelajaran yang berbeda.

Perbedaan kemampuan akhir berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diketahui dari hasil post test yang sudah dikerjakan oleh kedua kelas tersebut dengan dilakukan uji *independent sample t-test*. Pada kelas kontrol didapat rata-rata nilai 56,29 sedangkan pada kelas eksperimen didapat rata-rata nilai 75,08. Hal ini diperkuat dengan nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, maka dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akhir berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen di MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang berbeda.

c. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol dengan menggunakan model konvensional dan kelas IX eksperimen dengan menggunakan model *Think Pair Share* di MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang

Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diketahui dari nilai N-Gain skor. Rata-rata N-Gain skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol yaitu sebesar 0,01 sedangkan rata-rata N-Gain skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yaitu sebesar 0,43. Setelah dilakukan uji *mann whitney u test* terhadap skor N-Gain, diperoleh nilai asymp. sig. (2-tailed) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ maka dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) pada kelas IX D (kelas eksperimen) di MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model konvensional pada kelas IX C (kelas kontrol) di MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapatkan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan awal berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara kelas IX kontrol

dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 55,54 dan kelas IX eksperimen dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 55,39. Hal ini diperkuat dengan nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh yaitu sebesar $0,970 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan akhir berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 56,29 dan kelas eksperimen dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 75,08. Hal ini diperkuat dengan nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional dan kelas eksperimen dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata N-Gain skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol yaitu sebesar 0,01 lebih rendah peningkatannya, dibandingkan dengan rata-rata N-Gain skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yaitu sebesar 0,43 dengan kategori peningkatan sedang. Hal ini diperkuat dengan nilai asymp. sig. (2-tailed) yang diperoleh yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

E. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS membantu siswa untuk memecahkan masalah, dengan pola diskusi sederhana siswa jadi lebih mudah untuk saling bertukar pemikiran/pendapat sehingga siswa lebih memperluas lagi wawasannya dengan mengembangkan pendapat-pendapat yang ada. Untuk itu guru diharapkan lebih mengeksplor lagi model-model pembelajaran yang lebih variatif, sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, maka untuk mengetahui lebih mendalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tersebut, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif.

F. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasihat, dan doa dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Hoerul Umam, M.M, M.Si sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Nusantara.
2. Endi Suhendi, M.Pd.I sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Nur'ainiyah, M.Ag dan Siti Latipah, M.Pd sebagai dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Nusantara yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Agama Islam.
5. Kedua orang tua penulis, mamah Nuning Suningsih dan Bapak Ending Juhrodin yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam mendampingi setiap langkah hidup penulis.
6. Kakak penulis Agi Nurhidayat, adik penulis Andre Nugraha, Elfira Yuliyani, dan Elfiana Febrianti yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan doa.
7. Seluruh keluarga besar alm. bapak Muksin dan ibu Turiyah, serta keluarga besar alm. bapak Bakir dan almh. ibu Warsih yang selalu senantiasa memberikan dukungan dan doa.
8. Sekolah MTs SA As-Solehhiyah Bojongsoang yang sudah memberikan penulis izin untuk melakukan penelitian.
9. Sahabat-sahabat penulis Andrea Frendi Z.R, Cahya Mulyana, De Ima I, Dewi Yasmin A, Evi Maharani, Feni Rosanti, M. Dwi Prasetyo, Nadia Permana P, dan Novia Yulistia yang selalu senantiasa memberikan dukungan, bantuan dan doa.
10. Teman-teman penulis PAI-A angkatan 2019 yang senantiasa kebersamai setiap proses dari semester 1 hingga saat ini dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Darmawan, D. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif* (P. Latifah (ed.); ke 1). PT Remaja Rosdakarya.

- Dina, I. F. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X Di SMAN 2*.
- Djamarah, Bahri, dan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fadhilaturrahmi, dan Masus. (2022). Peningkatan Keterampilan Proses Sains IPA Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2 (1).
- Hamidah. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Konfirmasi Keputusan Pelanggan Kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 1 (2).
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis* (ke 6). Pustaka Pelajar.
- Isjoni, dan Ismail. (2012). *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Gramedia.
- Pratama, dan Agustin. (2021). *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21 Kajian Teoretis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar* (N. F. Atif (ed.); Ke 1). PT Refika Aditama.
- Purnomo, dan Supriyatno. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) dalam Pembelajaran. *JPGSD*, 01 (02).
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (ke 16). Prenadamedia Group.
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Abdul (ed.); ke 1). Penerbit Adab.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surayya, Subagia, D., dan Tika. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Udi, E.A., dan Diana, C. (2015). Developing Critical Thinking Skills from Dispositions to Abilities: Mathematic Education from Early Childhood to High School. *Creative Education*, 6.

- Zakiah, dan Lestari. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (Erminawati (ed.)). Erzatama Karya Abadi.
- Zamroni., dan Mahfudz. (2009). *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*. Depdiknas.
- Zubaidah. (2018). *Mengenal 4C: Learning and Inovation skills untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0*.
- Zulherman, dan Pratiwi. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectuality, Repetition (AIR) untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (4).